

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 membawa perubahan yang cukup besar terhadap sistem pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, perubahan kurikulum juga menuntut kesiapan guru, peserta didik, serta sekolah dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun sistem asesmen. Pada praktiknya, proses adaptasi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan cukup signifikan adalah Sejarah Tingkat Lanjut. Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis, berpikir kritis, analitis, reflektif, serta kemampuan menghubungkan berbagai peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan mendorong peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai sumber belajar.

Namun, karakteristik tersebut justru menghadirkan berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang banyak disoroti adalah masih terbatasnya ketersediaan buku teks dan buku rujukan Sejarah Tingkat

Lanjut yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri. Selain itu, perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka juga menuntut guru menyesuaikan perangkat pembelajaran, mulai dari penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran, hingga sistem asesmen yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga dituntut memiliki kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis, dan mampu menganalisis berbagai peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut memerlukan kesiapan seluruh komponen pembelajaran agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Fakta tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 59 Jakarta pada tanggal 28 September 2025 ketika melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). SMA Negeri 59 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut tampak pada beberapa aspek pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan karakteristik Kurikulum Merdeka serta keterbatasan sumber belajar yang tersedia. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan karena tidak semua peserta didik memiliki kesiapan belajar yang sama, sehingga keaktifan dalam diskusi, kemampuan memahami materi yang luas, serta kemampuan berpikir historis masih beragam. Sementara itu, pada tahap evaluasi masih terdapat tantangan dalam melaksanakan asesmen yang

mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik sesuai karakteristik Sejarah Tingkat Lanjut. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bentuk permasalahan yang melatarbelakanginya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian yang pertama yaitu dari Farel Arza Nurrahman dan Arif Purnomo dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMA Teuku Umar Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah telah berjalan cukup baik, namun masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi, berkurangnya alokasi waktu pembelajaran, serta beban kerja guru yang tinggi karena hanya terdapat satu guru Sejarah di sekolah tersebut. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah juga belum optimal akibat keterbatasan waktu dan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah (Nurrahman & Purnomo, 2025). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Nurrahman dan Purnomo menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji problematika pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut.

Penelitian yang kedua yaitu, oleh Ali Padang Siregar dan Amir Syaripuddin dengan judul *Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Portibi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti guru yang tidak mengetahui keberadaan dan isi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar yang tidak selalu dipersiapkan sebelum pembelajaran, metode pembelajaran yang cenderung monoton, pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual, serta asesmen yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti tidak adanya penilaian diri dan penilaian antar teman (Siregar & Syaripuddin, 2024). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis dan tingkat kedalaman kajian. Penelitian Siregar dan Syaripuddin lebih menekankan pada proses implementasi pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara deskriptif. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, tetapi lebih menitikberatkan pada identifikasi dan analisis problematika pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut, termasuk faktor penyebab munculnya permasalahan serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang ketiga yaitu, oleh Zaitun Tri Mulya Sari (2024) dengan judul *“Problematika Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengalami sejumlah kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama pada tahap perencanaan pembelajaran yang ditandai dengan keterbatasan sarana prasarana serta kesulitan dalam penyusunan modul ajar,

pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, serta pada tahap evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada Penelitian sebelumnya berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memusatkan perhatian pada pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut yang memiliki karakteristik berbeda, terutama dalam menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan historis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai problematika pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang keempat yaitu, oleh Vira Clowdyanty (2024) berjudul *“Implementasi Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Banjarmasin”* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah dilaksanakan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui penyusunan dan pengembangan modul ajar oleh guru sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, mulai dari analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan dan alur tujuan pembelajaran, hingga pengembangan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya kendala yang dialami guru, terutama terkait dengan pemahaman Kurikulum Merdeka secara mendalam serta kesulitan dalam merancang pembelajaran sejarah yang

terdiferensiasi sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada Penelitian Vira Clowdyanty lebih menitikberatkan pada aspek perencanaan pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji problematika pembelajaran sejarah tingkat lanjut secara lebih komprehensif, yang tidak hanya mencakup perencanaan, tetapi juga pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian yang kelima yaitu, oleh Penelitian yang dilakukan oleh Dian Alya Fitri, M. Faris Abdil Fariz, dan Izzatul Fajriyah (2024) yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran sejarah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo berjalan cukup baik. Pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan mengacu pada capaian pembelajaran dan modul ajar, menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning, serta dilengkapi dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Kendala yang ditemukan relatif ringan, yaitu kebingungan siswa terhadap sistem moving class, namun dapat diatasi dengan penyesuaian minat siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada Penelitian Dian Alya Fitri dkk. lebih menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka yang berjalan dengan baik, khususnya pada mata pelajaran sejarah kelas X di madrasah aliyah, serta berfokus pada keberhasilan penerapan kurikulum. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada analisis

problematika pembelajaran sejarah tingkat lanjut, yang mencakup berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi guru maupun peserta didik, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, pemahaman materi tingkat lanjut, kesiapan guru, serta respons siswa terhadap perubahan struktur mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, perbedaan konteks penelitian juga terlihat pada lokasi dan jenjang pembelajaran. Penelitian sebelumnya dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo pada kelas X, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 59 Jakarta dengan fokus pada pembelajaran sejarah tingkat lanjut.

B. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini berangkat dari masih ditemukannya berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta. Kurikulum Merdeka menghendaki proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis, kritis, analitis, dan reflektif. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), pelaksanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan karakteristik tersebut.

Permasalahan yang ditemukan meliputi beberapa tahapan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta terbatasnya ketersediaan buku teks dan sumber belajar Sejarah Tingkat Lanjut. Pada tahap pelaksanaan, masih terdapat perbedaan kesiapan belajar peserta didik yang berdampak pada keaktifan dalam diskusi, kemampuan memahami materi, serta kemampuan berpikir historis. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru masih menghadapi kendala dalam

melaksanakan asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis problematika pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta, yang mencakup problematika pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan perspektif guru dan peserta didik.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah problematika pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji berbagai kendala atau permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut, baik yang dialami oleh guru maupun siswa. Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta.
2. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta.
3. Problematika guru dalam evaluasi pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta.
4. Problematika siswa dalam perencanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta.

5. Problematika siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta.
6. Problematika siswa dalam evaluasi pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika guru dalam perencanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta?
2. Bagaimana problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta?
3. Bagaimana problematika guru dalam evaluasi pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta?
4. Bagaimana problematika siswa dalam perencanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta?
5. Bagaimana problematika siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta?
6. Bagaimana problematika siswa dalam evaluasi pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta?

E. Kerangka Konseptual

1. Analisis

Analisis merupakan salah satu konsep utama dalam penelitian ini karena judul penelitian menggunakan kata “analisis” sebagai arah utama dalam mengkaji problematika pembelajaran. Analisis dapat dipahami sebagai suatu

proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa, keadaan, atau permasalahan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, termasuk sebab-sebab, bentuk, dan hubungan antarbagian di dalamnya. Dengan demikian, analisis tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menjelaskan suatu masalah secara umum, tetapi juga sebagai proses menguraikan masalah secara lebih mendalam agar dapat diketahui faktor penyebab dan keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya (KBBI, 2026).

Dalam kegiatan penelitian, analisis memiliki peranan penting karena digunakan untuk memahami data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, disusun ke dalam pola, serta dipilih bagian yang penting agar dapat dibuat kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, analisis dalam penelitian tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan data, tetapi juga mencakup proses menafsirkan, membandingkan, mengelompokkan, dan menarik makna dari data yang telah diperoleh.

Analisis dalam penelitian kualitatif juga dilakukan secara terus-menerus sejak peneliti mulai mengumpulkan data sampai penelitian selesai. Proses analisis data kualitatif meliputi kegiatan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data agar menjadi lebih bermakna. Penyajian data dilakukan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari temuan penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan tetap memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh (Miles dkk., 2014). Oleh karena itu, analisis dalam penelitian kualitatif

bersifat mendalam, sistematis, dan memerlukan ketelitian agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap masalah yang dikaji.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, analisis dalam penelitian berjudul “Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta” dimaknai sebagai proses mengkaji, menguraikan, dan menafsirkan berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut. Analisis dilakukan dengan melihat problematika yang dialami oleh guru dan siswa dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui proses analisis, peneliti tidak hanya menjelaskan bahwa terdapat kendala dalam pembelajaran, tetapi juga berusaha memahami penyebab munculnya kendala tersebut, bentuk kendala yang terjadi di lapangan, serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian ini, analisis juga digunakan sebagai cara berpikir kritis untuk memahami hubungan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata pembelajaran di sekolah. Artinya, problematika yang terjadi tidak hanya dilihat sebagai persoalan guru atau siswa secara terpisah, tetapi dianalisis berdasarkan keterkaitan antara perubahan kurikulum, kesiapan guru, karakteristik siswa, ketersediaan sumber belajar, media pembelajaran, sarana prasarana, serta proses evaluasi. Misalnya, ketika guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, hal tersebut perlu dianalisis dalam kaitannya dengan perubahan perangkat pembelajaran dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Begitu pula ketika siswa kurang aktif, kesulitan memahami materi, atau bergantung pada internet dan AI, kondisi tersebut perlu dianalisis dengan melihat faktor keluasaan materi Sejarah

Tingkat Lanjut, keterbatasan buku, metode pembelajaran, serta motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, konsep analisis dalam penelitian ini menjadi dasar untuk memahami problematika pembelajaran secara utuh. Analisis membantu peneliti melihat bahwa permasalahan dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, melalui analisis yang sistematis dan kritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk problematika pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta, sekaligus menjadi dasar dalam memberikan pemahaman terhadap upaya perbaikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru, siswa, dan sekolah.

2. Problematika

Problematika merupakan salah satu konsep utama dalam penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada berbagai masalah, hambatan, atau kendala yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta. Secara umum, istilah problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan. Problematika dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang mengandung permasalahan dan menyebabkan suatu kegiatan tidak dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, problematika berkaitan dengan berbagai bentuk kesulitan yang menghambat proses belajar mengajar, baik yang berasal dari guru, siswa, materi pembelajaran, metode, media, sarana prasarana, maupun lingkungan belajar.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, problematika pembelajaran merupakan berbagai bentuk hambatan, kesulitan, atau masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Problematika pembelajaran dapat terjadi apabila terdapat kondisi tertentu yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, problematika pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai masalah yang terjadi ketika guru mengajar di kelas, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, problematika dimaknai sebagai berbagai kendala yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka. Problematika tersebut dikaji karena pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut memiliki karakteristik yang lebih luas dan mendalam dibandingkan pembelajaran sejarah pada umumnya. Mata pelajaran ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga mampu berpikir historis, kritis, analitis, dan reflektif. Oleh karena itu, apabila terdapat hambatan dalam proses pembelajaran, maka hambatan tersebut dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut.

Problematika pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga oleh kesiapan perencanaan sebelum pembelajaran dan ketepatan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung. Apabila salah satu tahapan tersebut mengalami kendala, maka proses pembelajaran secara keseluruhan dapat berjalan kurang optimal.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, problematika dapat muncul ketika guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perangkat tersebut meliputi Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, modul ajar, pemilihan materi, metode, media, serta bentuk asesmen. Perubahan istilah dan perangkat dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk melakukan penyesuaian. Dalam kondisi tertentu, penyesuaian tersebut dapat menjadi problematika apabila guru belum sepenuhnya memahami alur penyusunan perangkat pembelajaran, memiliki keterbatasan waktu, atau belum memperoleh sumber dan pelatihan yang memadai. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga guru tidak dapat menggunakan satu rancangan pembelajaran yang sama untuk semua kelas.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, problematika dapat terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kendala tersebut dapat berupa rendahnya antusiasme siswa, keterlibatan siswa yang belum maksimal, kesulitan siswa dalam memahami materi, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, keterbatasan sumber belajar, serta kondisi kelas yang kurang mendukung. Dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut, problematika pada tahap pelaksanaan menjadi penting untuk dikaji karena materi yang dipelajari bersifat luas, teoritis, dan membutuhkan kemampuan berpikir mendalam. Jika siswa belum memiliki kesiapan belajar yang baik, maka proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.

Sementara itu, pada tahap evaluasi pembelajaran, problematika dapat muncul dalam proses penilaian hasil dan proses belajar siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi

juga memperhatikan perkembangan belajar siswa melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru dapat mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Di sisi lain, siswa juga dapat mengalami kendala dalam memahami soal, mengikuti instruksi evaluasi, serta menyusun jawaban berdasarkan pemahaman sendiri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan penguasaan materi siswa secara utuh.

Problematika pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar, konsentrasi, kebiasaan belajar, kemampuan memahami materi, dan kemandirian belajar. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri siswa, seperti peran guru, metode pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, sarana dan prasarana, lingkungan kelas, serta kurikulum yang digunakan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut tidak dibahas secara terpisah, tetapi digunakan untuk membantu memahami penyebab munculnya problematika dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, problematika dalam penelitian ini dipahami sebagai berbagai hambatan atau kendala yang mengganggu kelancaran pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59 Jakarta. Problematika tersebut dianalisis berdasarkan tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dilihat dari sudut pandang guru dan siswa. Melalui konsep problematika ini, penelitian diarahkan untuk memahami bentuk-bentuk kendala yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut

Sejarah Tingkat Lanjut merupakan salah satu mata pelajaran yang diperkenalkan dalam struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran ini hadir sebagai pengembangan dari mata pelajaran Sejarah yang sebelumnya diajarkan secara terpadu dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah dibedakan menjadi Sejarah sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik dan Sejarah Tingkat Lanjut sebagai mata pelajaran pilihan pada Fase F yang dapat dipilih sesuai dengan minat, bakat, dan rencana studi peserta didik. Pembagian tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki ketertarikan lebih terhadap bidang sejarah agar memperoleh materi yang lebih mendalam dibandingkan mata pelajaran Sejarah pada umumnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Istilah "Tingkat Lanjut" digunakan karena mata pelajaran ini merupakan kelanjutan (advanced course) dari mata pelajaran Sejarah. Capaian pembelajarannya dirancang dengan tingkat kedalaman materi yang lebih tinggi sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga melakukan analisis terhadap berbagai peristiwa sejarah melalui pendekatan berpikir historis. Hal ini ditegaskan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka yang menjelaskan bahwa mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut merupakan pendalaman dari mata pelajaran Sejarah dengan ruang lingkup kajian yang lebih luas serta menekankan kemampuan analitis, interpretatif, dan berpikir historis peserta didik.

Menurut Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut Fase F yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Sejarah Tingkat Lanjut mempelajari kehidupan manusia dalam dimensi ruang dan waktu melalui kajian sejarah dunia sebagai kelanjutan, pendalaman, dan perluasan dari mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami perubahan dan keberlanjutan suatu peristiwa sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi berbagai sumber sejarah, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konseptual, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejalan dengan itu, Trianto (2009) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk membelajarkan peserta didik melalui berbagai sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut dipahami sebagai proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep sejarah secara lebih mendalam sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran Sejarah. Apabila mata pelajaran Sejarah lebih menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar sejarah, maka Sejarah Tingkat Lanjut menuntut peserta didik mampu berpikir historis (*historical thinking*), berpikir kritis, melakukan interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah, serta menganalisis hubungan antara

peristiwa sejarah dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mengembangkan kemampuan penelitian sederhana, menyusun argumentasi berdasarkan fakta sejarah, serta mengaitkan berbagai fenomena sejarah dengan kehidupan masa kini (Kemendikbudristek, 2022).

Karakteristik tersebut menyebabkan pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran Sejarah. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, studi kasus, analisis dokumen sejarah, pembelajaran berbasis proyek, maupun pemanfaatan berbagai sumber belajar. Di sisi lain, peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi, berpikir kritis, kemampuan menganalisis informasi, serta kemandirian belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut dimaknai sebagai proses pembelajaran pada mata pelajaran pilihan di Fase F Kurikulum Merdeka yang merupakan pendalaman dari mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran ini berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir historis, berpikir kritis, analisis, interpretasi sumber sejarah, serta pemahaman terhadap berbagai peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Konsep ini menjadi landasan penelitian untuk menganalisis berbagai problematika yang muncul dalam proses pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut di SMA Negeri 59 Jakarta.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu konsep utama dalam penelitian ini karena pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut yang dikaji berada dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 59

Jakarta. Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta karakteristik peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Nadiem Makarim, konsep Merdeka Belajar memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Dalam konsep tersebut, kemerdekaan belajar tidak hanya diberikan kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru sebagai pendidik. Guru perlu memiliki kebebasan dalam mengajar agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak kaku, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kondisi kelas (Swawikanti, 2022).

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih, menyesuaikan, dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat tersebut meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta bentuk asesmen. Perubahan perangkat pembelajaran ini menjadi salah satu ciri penting dalam Kurikulum Merdeka. Jika pada Kurikulum 2013 guru lebih mengenal istilah Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maka dalam Kurikulum Merdeka istilah tersebut mengalami perubahan menjadi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan modul ajar. Perubahan

istilah dan perangkat pembelajaran tersebut menuntut guru untuk mampu beradaptasi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Iqbal Ibrahim, 2023).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam merancang pembelajaran, menentukan perangkat ajar, serta memilih bentuk asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kepercayaan yang besar kepada guru dan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran. Namun, keleluasaan tersebut juga menuntut kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum, menyusun perangkat ajar, memilih strategi pembelajaran, menggunakan media, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Siswa diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan diskusi, kerja sama, eksplorasi sumber belajar, pemecahan masalah, serta penyelesaian tugas atau proyek. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, komunikatif, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Selain menekankan pembelajaran aktif, Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian pada materi esensial. Pembelajaran tidak diarahkan untuk mengejar banyaknya materi secara berlebihan, tetapi lebih menekankan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan adanya fokus pada materi esensial, guru diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk memahami materi, mengembangkan keterampilan berpikir, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut, hal ini menjadi penting karena materi sejarah tidak cukup dipahami melalui hafalan, tetapi perlu dikaji melalui proses berpikir historis, analisis sebab-akibat, pemahaman konteks, dan penafsiran terhadap peristiwa sejarah.

Kurikulum Merdeka juga membawa perubahan dalam sistem asesmen. Asesmen tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga untuk memahami kebutuhan, kemampuan awal, dan perkembangan belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kesiapan dan kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen formatif digunakan untuk memantau proses dan perkembangan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 juga menegaskan bahwa kebijakan kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kebijakan tersebut

berkaitan dengan penyediaan bahan ajar, pengembangan kompetensi guru, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, Asesmen Nasional, Rapor Pendidikan, akreditasi sekolah, serta Standar Pelayanan Minimal pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perubahan istilah atau perangkat ajar, tetapi juga berkaitan dengan perubahan cara pandang terhadap pembelajaran, pengelolaan pendidikan, dan peningkatan kualitas proses belajar di sekolah (Kemendikbudristek, 2024).

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut, Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Sejarah Tingkat Lanjut merupakan mata pelajaran pilihan pada Fase F yang menuntut pembelajaran lebih mendalam, analitis, dan sesuai dengan minat peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya menuntut siswa untuk mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga memahami hubungan antarperistiwa, menganalisis sebab-akibat, menafsirkan sumber sejarah, serta mengembangkan kemampuan berpikir historis dan kritis. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut membutuhkan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan reflektif.

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dalam pelaksanaannya masih dapat muncul berbagai problematika. Guru dapat mengalami kendala dalam memahami perubahan istilah dan perangkat pembelajaran, menyusun modul ajar, menentukan metode yang sesuai, memilih media pembelajaran, menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta merancang asesmen yang tepat. Sementara itu,

siswa dapat mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian, keaktifan, kemampuan literasi, serta kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan guru, siswa, sumber belajar, sarana prasarana, dan lingkungan pembelajaran.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini dipahami sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, tetapi sekaligus menuntut kesiapan dari guru dan siswa. Konsep Kurikulum Merdeka digunakan untuk memahami bagaimana pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut dilaksanakan di SMA Negeri 59 Jakarta, serta bagaimana problematika muncul dalam proses penerapannya. Melalui konsep ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut pada Kurikulum Merdeka, baik dari sudut pandang guru maupun siswa.